

## INTISARI

Tren studi penanganan krisis iklim yang semakin berkembang tidak hanya bertumpu pada upaya-upaya praktis tetapi juga mulai memperhatikan aspek-aspek normatif melalui kajian-kajian sosial-humaniora khususnya studi analisis wacana eko-kritis. Studi analisis wacana eko-kritis pada isu-isu krisis iklim semakin berkembang sejalan dengan urgensi penanganan krisis iklim di berbagai negara. Dalam konteks Indonesia, upaya-upaya penanganan krisis iklim saat ini mengacu pada dokumen Kebijakan Pembangunan Berketahanan Iklim (PBI) 2020-2045 terbitan Kementerian PPN/Bappenas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana lingkungan direpresentasikan oleh pemangku kebijakan dalam wacana tata kelola iklim dokumen PBI. Menggunakan aplikasi korpus AntConc versi 4.2.2., penelitian ini mengkaji unsur-unsur lingual dokumen PBI yang terdiri dari 63.784 token. Metode kualitatif diaplikasikan untuk mengidentifikasi konkordansi yang dihasilkan dari kata-kata kunci: *environment*, *ecosystem*, *biodiversity*, *habitat*, *land*, *soil*, *forest*, *nature*, dan *world*. Mengacu pada analisis wacana kritis Fairclough (2015), 279 klausa dianalisis melalui tiga tahapan: dimensi tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial. Pendekatan sistem transitivitas Halliday (2014) digunakan untuk menemukan pola-pola tekstual dokumen sementara teori ekolinguistik Stibbe (2021) yang mengacu ekосоfi *Living!* digunakan untuk mengidentifikasi kualitas keberpihakan dokumen PBI terhadap pelestarian lingkungan. Hasil analisis makna eksperensial yang direpresentasikan melalui pola transitivitas teks menunjukkan lekatnya penggambaran dominasi manusia atas lingkungan melalui pengaburan tanggung jawab manusia sebagai aktor dalam proses material, tingginya sifat agentif partisipan manusia, aktivasi partisipan manusia, dan pasivasi partisipan lingkungan. Dalam praktik kewacanaannya, dokumen PBI memiliki pengaruh/kekuatan diskursif yang disebabkan oleh faktor-faktor situasional serta relasi institusional berbagai pihak selama proses pembuatan, distribusi, dan konsumsi wacana. Meskipun dokumen PBI mempromosikan perlunya pelestarian ekologi dalam penanganan krisis iklim, karakteristik tekstual dokumen yang lekat dengan perspektif antroposentris menyebabkan dokumen tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan ekосоfi *Living!* (Stibbe, 2021). Dokumen PBI merupakan jenis wacana ambivalen yang masih memuat ideologi antroposentrisme dalam wacananya. Untuk menghindari ambivalensi wacana, dokumen-dokumen kebijakan perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang lebih ekosentris agar dapat mempromosikan nilai-nilai pelestarian lingkungan secara lebih inklusif dalam wacana-wacana ekologi.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis Fairclough, dokumen Pembangunan Berketahanan Iklim, ekolinguistik, sistem transitivitas, wacana tata kelola iklim

## **ABSTRACT**

*The current trend of climate crisis studies not only focuses on scientific efforts but also begins to pay attention to the normative aspects of society through social and humanities studies, especially ecocritical discourse analysis studies. The ecocritical discourse analysis on climate crisis issues is growing in line with the urgency of handling the climate crisis in various countries. In the Indonesian context, efforts to deal with the climate crisis currently refer to the Climate Resilient Development Policy (CRDP) 2020-2045 document published by the Ministry of National Development Planning/Bappenas. This research aims to examine how policymakers represent the environment in the climate governance discourse of the CRDP document. Using the corpus application AntConc version 4.2.2, this study examined the lingual elements of the document consisting of 63,784 tokens. A qualitative method was applied to identify concordances generated from the keywords: environment, ecosystem, biodiversity, habitat, land, soil, forest, nature, and world. Referring to Fairclough's (2015) critical discourse analysis, 279 clauses were analyzed through three stages: textual dimension, discourse practice, and social practice. Halliday's (2014) transitivity system approach was used to find the textual patterns of the documents while Stibbe's (2021) ecolinguistic theory referred to the Living! ecosophy was used to identify the quality of the PBI document's alignment with environmental conservation. The analysis results of experiential meaning represented through text transitivity patterns show the inherent depiction of human domination over the environment through the obscuring of human responsibility as an actor in the material process, the high number of human agentive traits, the activation of human participants, and the passivation of environmental participants. In its discursive practice, CRDP documents have discursive influence/power caused by situational factors and institutional relations of various institutions during the discourse creation, distribution, and consumption processes. Although the CRDP document promotes the need for ecological preservation in handling the climate crisis, the textual characteristics of the document, which are closely related to anthropocentric perspectives, cause the document not to be fully in line with the Living! ecosophy (Stibbe, 2021). CRDP documents are an ambivalent discourse that still contains anthropocentric ideology in its discourse. In order to avoid discourse ambivalence, policy documents necessarily consider using more ecocentric language to promote environmental conservation values more inclusively in ecological discourses.*

**Keywords:** *Fairclough's Critical Discourse Analysis, Climate Resilient Development document, ecolinguistics, transitivity system, climate governance discourse*